

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR
NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Sholichati
NIM 11108244077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

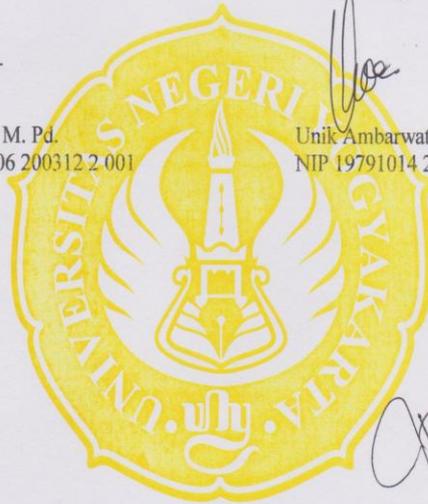


Pujaningih, M. Pd.
NIP 19811206 200312 2 001

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Pembimbing II



Unik Ambarwati, M. Pd.
NIP 19791014 200501 2 002



PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO

THE IMPLEMENTATION OF INSTRUCTION GUIDANCE FOR MILD MENTAL RETARDATION STUDENT IN THE 2nd GRADE AT SD NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO

Oleh : Sholichati, PPSD/PGSD, UNY
sholic.chati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi ruang kelas dengan subjek seorang guru kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan secara keseluruhan karena guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu serta belum menggunakan waktu secara efisien dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Umpan balik selama pengajaran diberikan melalui pujian, pemberian nilai dan bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. Guru melakukan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses belajar mengajar untuk mengembangkan pengajaran yang tepat bagi siswa tunagrahita ringan. Suasana pengajaran yang kondusif diciptakan guru dengan tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas, memberikan motivasi, merespon pendapat dan pertanyaan siswa, memberikan perlindungan serta menempatkan posisi siswa di dekat guru.

Kata kunci: *bimbingan pembelajaran, siswa tunagrahita ringan*

Abstract

This research is aimed to describe the implementation of instruction guidance for mild mental retardation student in the 2nd grade at SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo. This research employed classroom ethnography qualitative research. The subject was a 2nd grade teacher at SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo. The methods of data collection in this research include observation, interview and documentary study. Data was analyzed by using data reduction, data display, and conclusion. Furthermore, triangulation source and triangulation techniques were used to validate the data. The result showed that the teacher has not completely implemented classroom discipline management for mild mental retardation student because the teacher has showed responsiveness in providing relief. However, the teacher has not begun and ended the lessons on time and has not efficiently used the time to shift from one activity to another. Feedbacks during the teaching process were given through giving praise, score and giving help to find the correct answer if the student answered incorrectly. The teacher modified time allocation, materials and learning process to develop the appropriate teaching process for mild mental retardation student. In addition, the teacher created conducive situation by not accusing innocent student without clear evidence, giving motivation, responding student's opinion and question, providing protection and positioning the student near the teacher.

Keywords: instruction guidance, mild mental retardation student

PENDAHULUAN

Pasal 31 UUD 1945 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan, tak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Hak ABK untuk mendapatkan pendidikan harus dipenuhi sehubungan dengan kebutuhan yang sama akan sebuah proses pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia.

Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Salah satu layanan pendidikan khusus yang dapat diberikan untuk anak ABK yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dianggap sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada ABK maupun anak normal agar dapat hidup bersama dan saling memahami dan menerima.

Salah satu SD di Kulon Progo yang telah menyelenggarakan sekolah inklusi adalah SD N 1 Ngulakan. Adanya pendidikan inklusi di SD tersebut, guru kelas dituntut untuk melayani siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (Syaiful Segala 2009: 31-32) yang menyatakan bahwa salah satu sub-kompetensi guru dari kompetensi pedagogik adalah “membimbing siswa dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karier.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD N 1 Ngulakan Kecamatan Pengasih

Kabupaten Kulon Progo yang bernama TS (alias) pada tanggal 27 Oktober 2014 diperoleh informasi bahwa di kelas II terdapat tiga siswa yang termasuk ABK yaitu JL, SY, dan RH (nama samaran). Dari ketiga siswa yang termasuk ABK tersebut, penelitian difokuskan pada siswa yang bernama JL karena menurut guru kelas JL adalah siswa yang paling banyak memiliki masalah belajar. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus yang ada di SD N 1 Ngulakan yang bernama SM (alias). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan hasil tes psikologi, diperoleh informasi bahwa JL termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan karena memiliki skor IQ sebesar 74. Lebih lanjut guru pendamping khusus mengatakan bahwa JL merupakan siswa pindahan dari SD N Pengasih 1. JL dipindahkan di SD N 1 Ngulakan karena di SD terdahulu ia tidak bisa mengikuti pembelajaran dan pernah tidak naik kelas satu kali.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas II SD N 1 Ngulakan pada tanggal 27 Oktober 2014, JL terlihat seperti anak normal lainnya hanya saja memiliki hambatan belajar, seperti membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca JL masih dieja per huruf dan memerlukan bantuan guru untuk membaca katanya. Dalam menulis, JL belum bisa membedakan huruf kecil dan huruf kapital. Besar kecilnya tulisan tidak stabil dan bila menulis tanpa menggunakan spasi. Kemampuan berhitungnya juga masih berhitung sederhana. JL juga memiliki hambatan kemampuan berbahasa, sehingga ia kesulitan mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Selama pengamatan, peneliti juga menemukan bahwa JL masih mampu bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya.

Karakteristik pada diri JL tersebut memperkuat peneliti untuk menyebutnya siswa tunagrahita ringan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 15-17) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik, yaitu: perkembangan fisik tampak normal, perkembangan kognitif terbatas pada kemampuan berpikir sederhana, mengalami kesulitan berpikir abstrak, serta penyesuaian sosial hampir setara dengan anak normal seusianya.

Adanya kesulitan belajar pada diri JL, guru kelas berupaya memberikan layanan bimbingan pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pendidikannya secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD N 1 Ngulakan yang bernama TS (alias) pada tanggal 29 Oktober 2014, upaya yang diberikan guru pada JL diantaranya memberikan motivasi belajar, memberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas, memberikan pengajaran tambahan, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan JL agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun sudah terdapat upaya guru kelas untuk mengatasi masalah belajar pada diri JL, namun guru kelas mengeluhkan kesulitan membimbing siswa tunagrahita ringan, karena guru kelas belum memiliki keahlian khusus di bidang bimbingan dan kurangnya pengetahuan tentang siswa tunagrahita ringan serta cara penanganannya. Lebih lanjut guru kelas juga

menyatakan bahwa GPK hanya dua kali datang ke sekolah dan tidak selalu masuk ke kelas II karena di sekolah ini bukan hanya JL yang membutuhkan bimbingan pembelajaran, sehingga setiap kali datang ke sekolah GPK tidak selalu memberikan bimbingan pada JL.

Keberadaan siswa tunagrahita ringan tersebut sangat membutuhkan suatu layanan bimbingan pembelajaran karena menurut Mumpuniarti (2007: 19) anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan yang paling menonjol di bidang akademik, miskin perbendaharaan kata serta perhatian dan ingatannya lemah. Adanya kesulitan belajar pada diri siswa tunagrahita ringan tersebut apabila tidak segera mendapatkan bimbingan pembelajaran dari guru maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan berpotensi untuk *drop out* pada jenjang kelas yang rendah karena lambat laun siswa mengalami kesulitan belajar yang semakin kompleks (Murtadlo, 2006).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis etnografi ruang

kelas karena peneliti ingin mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan melalui manajemen disiplin kelas, umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran dan suasana pengajaran yang kondusif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Februari-Maret 2015. Tempat penelitian adalah di kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas II SD N Ngulakan 1. Informan dalam penelitian ini adalah GPK, siswa tunagrahita ringan dan teman siswa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (1984: 21-23) meliputi reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas II yang juga merupakan wali kelas II SD N 1 Ngulakan pada tahun ajaran 2014/2015 dengan nama inisial TS. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki, yang lahir pada 25 April 1962, dan berumur 53 tahun saat penelitian dilaksanakan. Subjek penelitian memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan

Kurikulum Teknologi Pendidikan UNY dan lulus tahun 1999. Beliau juga pernah mengikuti kegiatan pelatihan guru sekolah penyelenggara inklusi pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Kabupaten Kulon Progo. Pengalaman mengajar beliau sudah 29 tahun.

Diskripsi Hasil Penelitian

Manajemen disiplin kelas

Aspek pertama yaitu manajemen disiplin kelas, peneliti membagi menjadi tiga indikator meliputi guru menggunakan waktu dengan tepat, guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, dan guru menggunakan sedikit waktu untuk melakukan perpindahan aktivitas satu ke aktivitas lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara TS belum menggunakan waktu pembelajaran dengan tepat. Hal ini disebabkan karena TS belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. TS belum memulai pelajaran tepat waktu karena TS beranggapan bahwa memulai pelajaran jika bel masuk berbunyi membuat siswa belum siap untuk belajar sehingga TS memberikan waktu tambahan. TS masuk kelas tanpa mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran dan setelah masuk kelas, pembelajaran langsung dimulai. TS juga belum mengakhiri pelajaran tepat waktu karena TS menunggu sampai siswa selesai mengerjakan tugas. TS beranggapan jika tidak ditunggu sampai selesai mengerjakan tugas, siswa tidak menyelesaikan tugasnya itu di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dinyatakan bahwa guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam

memberikan bantuan kepada siswa. Hal ini dapat terlihat saat TS sudah mendekati JL jika JL kesulitan mengerjakan tugas dan TS juga sering berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan JL.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dinyatakan bahwa guru belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan aktivitas satu ke aktivitas lainnya. Hal ini terlihat saat TS belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas dan belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL. Alasan TS belum memiliki strategi khusus tersebut karena TS beranggapan bahwa JL sudah mampu mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan ketika berada di luar kelas. Sedangkan alasan TS tidak membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL karena apabila dibatasi waktu TS khawatir JL tidak mau mengerjakan tugas, sehingga guru tidak membatasi waktu mengerjakan tugas agar JL mau mengerjakan tugas semua.

Dari ketiga indikator di atas dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan belum terlaksana semuanya. TS sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi TS belum menggunakan waktu pembelajaran dengan tepat dan belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain.

Pemberian umpan balik selama pengajaran

Aspek pemberian umpan balik selama pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan dapat dilihat dari pemberian umpan balik positif atas

sikap dan prestasi yang layak serta bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, TS sudah memberikan umpan balik positif atas prestasi dan sikap yang layak pada siswa tunagrahita ringan. Umpan balik positif tersebut berupa pemberian pujian dan penghargaan yang berwujud nilai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TS sudah membantu JL menemukan jawaban yang benar bila jawaban JL salah. Dari kedua indikator di atas dapat dinyatakan bahwa TS sudah memberikan umpan balik selama pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan.

Pengembangan pengajaran

Pada aspek pengembangan pengajaran dalam penelitian ini terdapat tiga indikator yaitu modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi pembelajaran dan modifikasi proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, TS sudah melakukan modifikasi alokasi waktu pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan dengan memberikan pengajaran tambahan. Pengajaran tambahan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pada JL. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TS sudah melakukan modifikasi materi pembelajaran pada JL. TS sudah melakukan penyederhanaan/pengurangan tingkat kesulitan materi pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan. Penyederhanaan materi dapat terlihat

pada pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Pelajaran matematika berupa pengurutan bilangan 1-100, dan penjumlahan serta pengurangan di bawah angka 25. Materi bahasa Indonesia berupa pengenalan huruf A-Z, serta menulis kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TS sudah melakukan modifikasi proses belajar mengajar pada siswa tunagrahita ringan. Hal ini terlihat saat TS sudah melakukan pengulangan pemberian materi pada JL, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh mengerjakan tugas, menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi, melakukan penahapan pemberian materi, dan menggunakan media dalam menyampaikan materi pada JL.

Dari ketiga indikator di atas, dapat dinyatakan bahwa TS sudah melakukan pengembangan pengajaran yang tepat pada siswa tunagrahita ringan. Hal ini disebabkan karena TS sudah melakukan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses belajar mengajar.

Suasana pengajaran yang kondusif

Pada aspek suasana pengajaran yang kondusif bagi siswa tunagrahita ringan terdapat tiga indikator yaitu guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa serta guru mendukung bila siswa memiliki masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas sudah melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh. Hal ini dapat terlihat saat

guru kelas tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas sudah merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa tunagrahita ringan. Hal ini dapat terlihat saat TS sudah melakukan kontak mata dengan JL, memberikan respon terhadap pendapat dan komentar JL serta memberikan perlindungan pada JL jika ada teman lain yang mengganggu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru sudah memberikan dukungan bila siswa memiliki masalah. Hal ini dapat terlihat saat TS sudah memberikan motivasi pada JL jika nilai JL di bawah KKM, dan sudah mau membimbing JL secara individu agar giat belajar. Bimbingan secara individu tersebut dilakukan TS dengan cara menempatkan JL di sebelah kursi guru.

Pembahasan

Manajemen disiplin kelas

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan belum terlaksana sepenuhnya karena guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi guru belum menggunakan waktu dengan tepat dan belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Padahal menurut Larrivee (David Smith, 2009: 124), hal-hal yang harus dilakukan guru untuk melaksanakan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan yaitu guru menggunakan waktu secara tepat, guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan pada siswa dan guru

menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Sikap tanggap guru dalam memberikan bantuan dapat terlihat saat guru sudah mendekati siswa jika kesulitan mengerjakan tugas dan guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 24) yang menyatakan bahwa prinsip mendidik siswa tunagrahita ringan yaitu guru tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan siswa.

Guru belum menggunakan waktu secara tepat ini dapat terlihat saat guru belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Alasan guru tidak memulai pelajaran tepat waktu karena apabila guru langsung masuk kelas saat bel berbunyi, siswa belum siap menerima materi sehingga guru memberikan tambahan waktu. Saat guru masuk kelas, guru tidak mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran dan langsung memulai pelajaran tanpa melakukan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa pada materi pembelajaran. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 24) yang menyatakan bahwa sebelum mengajarkan pelajaran yang baru pada siswa tunagrahita ringan seharusnya guru melakukan persiapan dan memberikan kegiatan yang rileks bukan membiarkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada dikelasnya. Alasan guru tidak mengakhiri pelajaran tepat waktu karena guru memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas sehingga waktu mengakhiri pelajaran tidak sesuai dengan jadwal.

Guru belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain dapat terlihat saat guru belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas dari dalam dan di luar kelas pada siswa tunagrahita ringan serta belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada siswa. Belum adanya strategi khusus dari guru untuk mengarahkan aktivitas siswa tunagrahita ringan ini kurang sesuai dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 42) yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan tidak memiliki daya untuk melakukan upaya sendiri dan akan melakukan suatu hal apabila ada arahan dan dorongan yang datang dari orang lain. Belum adanya batasan waktu mengerjakan tugas tersebut kurang sesuai dengan pendapat Carolyn & Edmund (2011: 277-278) yang menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus yaitu guru mendorong siswa untuk mampu bertanggung jawab atas tugas mereka dengan memberikan batasan waktu mengerjakan tugas.

Pemberian umpan balik selama pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa guru sudah memberikan umpan balik pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan. Guru sudah memberikan umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak serta membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Larrivee (David Smith, 2009: 124) yang menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan guru

dalam memberikan umpan balik selama mengajar bagi siswa tunagrahita ringan yaitu guru memberikan umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak serta guru membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah.

Pemberian umpan balik positif terhadap sikap dan prestasi yang layak diberikan guru dengan memberikan pujian dan penghargaan pada siswa. Pemberian pujian tersebut diberikan, jika JL mampu mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan guru dengan baik. Perlakukan guru dalam memberikan pujian pada siswa tunagrahita tersebut sejalan dengan pendapat Ishartiwi (2010), yang menyatakan bahwa stimulan pembelajaran bagi siswa tunagrahita salah satunya dengan memberikan pujian/kalimat positif agar dapat memunculkan rasa percaya diri pada diri siswa.

Penghargaan yang selama ini diberikan oleh guru yaitu berupa pujian dan pemberian nilai, karena guru belum pernah memberikan hadiah yang berwujud benda kepada siswa tunagrahita ringan. Perlakukan guru dalam memberikan penghargaan pada JL tersebut sudah sejalan dengan pendapat Daniel Muijs dan David Reynolds (2008: 250) yang menyatakan bahwa untuk membantu siswa disabilitas belajar (tunagrahita ringan) agar lebih mandiri dan dapat belajar dengan baik, guru dapat memberikan penghargaan pada usaha maupun hasil yang dicapai dan banyak memberikan pujian pada siswa. Dalam memberikan penghargaan lebih baik tidak menggunakan hadiah barang dan uang tetapi lebih baik menggunakan pujian, senyuman dan sebagainya.

Pengembangan pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan guru sudah melakukan pengembangan pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan dengan cara modifikasi alokasi waktu, memodifikasi materi pembelajaran dan memodifikasi proses belajar mengajar pada siswa tunagrahita ringan. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Nunung Apriyanto (2012: 84) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran bagi siswa tunagrahita guru harus memperhatikan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi pembelajaran dan memodifikasi proses belajar mengajar.

Memodifikasi alokasi waktu dilakukan guru dengan memberikan tambahan waktu mengajar. Adanya pengajaran tambahan tersebut sesuai dengan pendapat Carolyn dan Edmund (2011: 270) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dapat diberikan untuk menyesuaikan perbedaan individual salah satunya yaitu dengan memberikan pengajaran tambahan.

Guru juga sudah melakukan modifikasi materi pembelajaran pada JL. Perlakuan khusus dari guru tersebut sudah sejalan dengan pendapat Mohammad Takdir Ilahi (2013: 173) menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (siswa tunagrahita ringan), materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau dihilangkan bagian tertentu.

Dalam memodifikasi proses belajar mengajar, guru sudah memberikan pengulangan

pemberian materi, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh, menggunakan bahasa yang sederhana, melakukan penahapan pemberian materi dan menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran. Adanya pengulangan pemberian materi pada siswa tunagrahita ringan ini sudah sejalan dengan pendapat Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 122) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan memori pada siswa tunagrahita ringan sebaiknya proses belajar mengajar dilakukan secara berulang-ulang.

Pemberian tugas dengan kesulitan yang layak juga diberikan guru pada JL. Adanya pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa ini sudah sejalan dengan pendapat Larrivee (David Smith, 2009: 125) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan pengajaran yang tepat pada siswa tunagrahita ringan guru harus memberikan tugas pada tingkat kesulitan yang layak agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan sedikit kesalahan.

Pemberian petunjuk/contoh mengerjakan tugas biasanya diberikan secara tertulis maupun lisan. Adanya pemberian petunjuk/contoh tersebut sudah sesuai dengan pendapat Bandi Delphie (2012: 47) yang mengatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan adanya adanya perkembangan fungsionalnya (tunagrahita), maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pemberian contoh/petunjuk yang jelas.

Guru juga sudah menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana dalam menjelaskan materi atau pemberian petunjuk mengerjakan

tugas. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 98) yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam menyimpan instruksi yang terlalu sulit sehingga guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Penahapan pemberian materi juga dilakukan oleh guru saat memberikan materi pada siswa tunagrahita ringan. Adanya penahapan pemberian materi tersebut sudah sejalan dengan pendapat Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 122) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan memori pada siswa tunagrahita ringan materi yang akan diajarkan hendaknya dirinci menjadi satuan kecil dan diajarkan satu demi satu secara bertahap.

Pengajaran materi pada siswa tunagrahita ringan juga sudah menggunakan media pembelajaran khusus seperti media kain flanel, alat bantu hitung dan buku "Alat Peraga Bahasa Indonesia". Penggunaan media dalam proses pembelajaran ini sudah sejalan dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 24) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pendekatan khusus yang harus diberikan guru untuk mendidik siswa tunagrahita adalah prinsip peragaan yang berarti pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan perlu menggunakan alat peraga sebagai media untuk mempermudah siswa memahami materi yang diberikan guru.

Suasana pengajaran yang kondusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa guru sudah menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi siswa

tunagrahita ringan. Guru sudah melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah dan guru mendukung bila siswa mempunyai masalah belajar. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Larrivee (David Smith: 2009: 124) yang menyatakan bahwa hal-hal yang harus dilakukan guru untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi siswa tunagrahita ringan yaitu guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah dan guru mendukung bila siswa mempunyai masalah belajar.

Guru sudah melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh dapat terlihat saat guru tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas. Perlakuan guru ini sudah sejalan dengan pendapat Turner (David Smith, 2009: 121) yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan membutuhkan perlindungan dari label negatif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya.

Merespon dengan pemahaman dan perhatian dilakukan guru dengan melakukan kontak mata dengan siswa, memberikan respon terhadap pendapat dan komentar siswa dan memberikan perlindungan pada siswa. Pemberian respon terhadap pendapat dan komentar siswa bertujuan untuk memotivasi siswa tunagrahita ringan untuk selalu mengungkapkan ide dan pendapatnya. Perlakuan guru ini sudah sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 86), yang

menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa tunagrahita ringan yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan ide walaupun ide tersebut kurang berarti. Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat secara lisan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 173). Adanya pemberian perlindungan pada siswa tunagrahita ringan juga sejalan dengan pendapat Tarmansyah (2007: 214) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran yang ramah pada kelas inklusi yaitu dengan memberikan perlindungan kepada siswa dari kekerasan, pelecehan dan penyiksaan.

Pemberian dukungan bila siswa mempunyai masalah pembelajaran diberikan guru dengan memberikan motivasi dan membimbing siswa secara individu untuk belajar lebih giat. Pemberian motivasi tersebut bertujuan agar siswa tidak minder dengan kemampuannya. Adanya pemberian motivasi ini sudah sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 85) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan psikologis pada siswa tunagrahita ringan salah satunya dengan memberikan motivasi pada siswa. Bimbingan yang diberikan guru agar siswa dapat belajar lebih giat dilakukan dengan mengajak siswa untuk duduk di depan, di samping kursi guru. Saat siswa diminta untuk duduk di depan, guru membantu mengerjakan tugas atau menjelaskan materi tambahan agar siswa bisa memahami materi yang diajarkan pada hari itu. Adanya kedekatan siswa dan guru

tersebut sudah sejalan dengan pendapat Ishartiwi (2010) yang menyatakan bahwa bentuk intervensi pembelajaran bagi siswa tunagrahita salah satunya adalah posisi guru harus berada dekat dengan siswa untuk memberi stimulan terjadinya tindak pembelajaran dan memberikan bantuan belajar pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan dari beberapa aspek yakni (1) manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan belum terlaksana semuanya karena guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam dan di luar kelas serta belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas. (2) umpan balik selama pengajaran diberikan guru melalui pemberian pujian, nilai, dan bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. (3) pengembangan pengajaran yang tepat dilakukan guru dengan memodifikasi alokasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses belajar mengajar. (4) suasana pengajaran yang kondusif diciptakan guru dengan tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas, merespon pendapat dan komentar siswa, memberikan perlindungan, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan agar siswa belajar lebih giat dengan cara mendekatkan posisi siswa di dekat guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Deplhie, Bandie. (2012). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Evertson, C.M & Emmer, E.T. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ishartiwi. (2010). Identifikasi Bentuk Intervensi Pembelajaran dan perilaku Belajar Anak Retardasi Mental. *Jurnal Penelitian FIP* volume 3 Nomor 1, Maret 2010. Hlm 1-15.
- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muijs, Daniel and Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Murtadlo. (2006). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Tunagrahita dalam Membaca dan Menulis melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 2, No. 2, November 2006. Hlm. 18- 29.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Smith, David J. (2009). *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*. Bandung: Nuansa.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.